

KEBERADAAN ETNIS TIONGHOA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Ananda Febriliana Cantika¹, Aisyah Titania Yusfa², Yulhamda pala³, Ahmal⁴

Email: cantikaananda453@gmail.com¹, aisyahtitaniayusfa@gmail.com²,

yulhamda.pala2261@student.unri.ac.id³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴

Universitas Riau

Abstract: This study discusses the existence of the Chinese ethnic community in Kuantan Singingi Regency, Riau Province, which plays an important role in the region's social, economic, and cultural life. The purpose of this research is to explore the history of their arrival, the forms of social interaction, and their contributions to the local community. This study uses a qualitative method through interviews, observations, and documentation. The findings show that the arrival of the Chinese community was initially driven by economic factors, as many engaged in trade and business that helped stimulate the local economy and provided job opportunities for residents. Known for their diligence and discipline, the Chinese people have successfully adapted and established harmonious relations with the Malay community through cooperation, religious tolerance, and participation in social and cultural activities. Overall, the presence of the Chinese ethnic group has made a significant contribution to the social and economic development of Kuantan Singingi.

Keyword: Presence, Chinese Ethnic, Kuantan Singingi District.

Abstrak: Penelitian ini membahas keberadaan etnis Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah kedatangan, bentuk interaksi sosial, serta kontribusi etnis Tionghoa terhadap masyarakat lokal. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan etnis Tionghoa awalnya dipicu oleh faktor ekonomi, di mana mereka membuka berbagai usaha yang turut menggerakkan perekonomian daerah serta membuka lapangan kerja bagi warga setempat. Dikenal rajin dan disiplin, masyarakat Tionghoa mampu beradaptasi dan menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat Melayu melalui kerja sama, toleransi, dan kegiatan sosial budaya. Secara keseluruhan, keberadaan etnis Tionghoa memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di Kuantan Singingi

Kata Kunci: Keberadaan, Etnis Tionghoa, Kabupaten Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki posisi yang strategis karena terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta dua samudra besar, yakni Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Letak ini menjadikan Indonesia sebagai jalur perdagangan penting yang sejak lama menjadi pintu masuk berbagai pendatang dengan beragam etnis, budaya, dan agama. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki banyak suku dan kelompok etnis yang hidup berdampingan, salah satunya masyarakat Tionghoa. Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, etnis Tionghoa telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Interaksi antara masyarakat Tionghoa dan penduduk lokal menarik untuk dikaji karena menunjukkan kerukunan, adaptasi budaya, dan kerja sama yang telah berlangsung lama. Selain berperan dalam sektor perdagangan dan jasa, masyarakat Tionghoa juga berkontribusi dalam bidang sosial dan budaya, seperti melalui perkawinan campuran dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan (Sibuea dkk, 2024).

Etnis Tionghoa adalah salah satu kelompok yang datang dan menetap di Indonesia sejak lama. Mereka tidak hanya datang untuk mencari pekerjaan, tapi juga membawa kebudayaan dan kepercayaan dari tempat asalnya. Hal ini membuat Indonesia semakin beragam dalam hal budaya, bahasa, adat, dan agama. Etnis Tionghoa sudah menjadi bagian

dari masyarakat Indonesia jauh sebelum negara ini merdeka. Kehadiran mereka ada yang berjalan dengan baik dan menyatu dengan masyarakat setempat (Ahmat, 2021).

Etnis Tionghoa adalah salah satu kelompok yang sudah lama dikenal di berbagai negara karena sejarah dan budaya nya yang kaya. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang rajin, pandai berdagang, dan memiliki kebudayaan yang khas. Sejak dulu, banyak orang Tionghoa yang merantau ke berbagai wilayah dunia, termasuk ke Indonesia, untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Namun, kedatangan mereka tidak hanya sekadar untuk bekerja atau berdagang. Bersamaan dengan itu, mereka juga membawa kebiasaan, tradisi, serta kepercayaan dari tempat asalnya. Di Indonesia, etnis Tionghoa sudah menjadi bagian penting dari keragaman masyarakat. Mereka turut berperan besar dalam perkembangan ekonomi, terutama di bidang perdagangan dan bisnis. Selain itu, pengaruh mereka juga terlihat dalam makanan khas Tionghoa, tradisi, dan berbagai perayaan yang kini ikut memperkaya budaya Indonesia. Banyak nilai-nilai kehidupan dan kebiasaan masyarakat Tionghoa yang akhirnya menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal, sehingga terbentuk hubungan sosial dan budaya yang saling melengkapi (Pratama A, 2024).

Penelitian mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki urgensi yang penting untuk dilakukan. Kajian ini berperan dalam mendokumentasikan dan melestarikan sejarah serta identitas masyarakat Tionghoa yang telah menjadi bagian dari perkembangan sosial dan ekonomi daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, mengingat masyarakat Tionghoa hidup berdampingan dengan berbagai etnis dan agama lain di Kuantan Singingi. Dari sisi ekonomi, etnis Tionghoa memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan perdagangan dan usaha lokal, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana peran mereka dalam mendukung pembangunan daerah. Di samping itu, penelitian ini juga penting untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai multikulturalisme di tengah masyarakat yang majemuk, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sosial-budaya selanjutnya. Dengan demikian, studi mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi, adaptasi, serta peran mereka dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bagaimana awal mula kedatangan masyarakat Tionghoa ke daerah ini?
2. Apa alasan atau tujuan utama masyarakat Tionghoa memilih untuk menetap di wilayah Kuantan Singingi?
3. Menurut Bapak/Ibu, di kecamatan mana masyarakat Tionghoa paling banyak bermukim?
4. Jenis pekerjaan atau usaha apa yang umumnya digeluti oleh masyarakat Tionghoa di daerah ini?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai kondisi pendidikan di kalangan masyarakat Tionghoa di Kuansing?
6. Tradisi atau kebudayaan apa saja yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa hingga saat ini?
7. Bagaimana adat atau kebiasaan masyarakat Tionghoa dalam melangsungkan pernikahan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selama proses wawancara berlangsung, para responden bersikap sangat ramah dan terbuka terhadap peneliti. Mereka dengan jelas dan rinci memberikan berbagai informasi yang relevan, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang akurat serta mendukung kelancaran kegiatan penelitian.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivisme atau kewirausahaan, digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam, dan di mana teknik pengumpulan data peneliti diterapkan dan triangulasi. Data yang diperoleh (kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi) cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian dirancang untuk memahami makna, keunikan, dan fenomena saja di sini. Bangun dan temukan hipotesis. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, maupun saat peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden.

Untuk memperoleh informasi atau data-data lengkap yang perlu didalam penelitian ini maka dilakukan studi literatur dengan cara pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, media internet, dan lain lain, dan juga melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat Tionghoa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Cara analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan cara analisis data kualitatif yaitu dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah kedatangan Bangsa Tionghoa di Kuantan Singingi

Wilayah Kuantan Singingi, atau yang biasa disebut Kuansing, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu. Dahulu, wilayah Kuansing masih menjadi bagian dari Indragiri Hulu yang beribu kota di Rengat. Sebagian besar penduduk Indragiri Hulu berasal dari suku Melayu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Melayu. Pada tahun 1999, wilayah Kuantan Singingi resmi memisahkan diri dan menjadi kabupaten sendiri. Ibu kota Kabupaten Kuansing berada di Taluk Kuantan. Masyarakat di wilayah ini umumnya menggunakan bahasa Melayu Kuantan sebagai bahasa sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber Wei Hendra, Etnis Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi Etnis Tionghoa memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagian besar dari mereka berasal dari Tiongkok, khususnya dari daerah pesisir bagian selatan. Pada masa awal kedatangan, ada yang datang langsung dari Tiongkok untuk merantau, namun ada juga yang merupakan keturunan Tionghoa yang sudah lahir di wilayah lain di Indonesia dan kemudian berpindah ke Kuantan Singingi. Selain itu, sebagian kecil juga datang dari luar kota seperti dari daerah Sumatera Barat (Sumbar), terutama dari wilayah-wilayah yang memiliki komunitas Tionghoa yang lebih dulu berkembang. Seiring waktu, masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Melayu dan suku-suku lainnya dengan rukun dan saling menghormati. Banyak dari mereka yang sudah menjadi generasi ketiga atau keempat yang lahir di Kuansing, jadi sudah sangat akrab dengan budaya dan bahasa daerah.

Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki latar belakang yang beragam dan menarik untuk dikaji. Sebagian di antara mereka merupakan keturunan dari para pendatang yang berasal langsung dari Tiongkok pada masa lampau. Kedatangan mereka umumnya didorong oleh keinginan untuk mencari tempat tinggal baru serta membuka peluang ekonomi di wilayah yang dianggap potensial dan aman untuk menetap. Melalui aktivitas perdagangan dan keterampilan dalam berwirausaha, masyarakat Tionghoa pada masa itu turut berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi lokal di Kuantan Singingi. Selain kelompok pendatang awal, terdapat pula generasi Tionghoa yang lahir dan besar di Kuansing. Generasi ini tumbuh sebagai bagian dari masyarakat setempat dan telah berbaur dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu yang menjadi

identitas khas daerah tersebut. Mereka tidak hanya menguasai bahasa dan adat istiadat lokal, tetapi juga menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar, baik melalui kegiatan ekonomi, sosial, maupun keagamaan.

Menurut Koentjaraningrat (2007, dikutip dalam Pratama, 2016), masyarakat Tionghoa terbagi ke dalam dua golongan utama, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok merupakan mereka yang masih memiliki garis keturunan murni dari Tiongkok dan umumnya lahir dari perkawinan sesama orang Tionghoa, baik di Tiongkok maupun di Indonesia. Sementara itu, Tionghoa Keturunan adalah mereka yang lahir di Indonesia dari hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan penduduk lokal. Mayoritas masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kabupaten Kuantan Singingi termasuk ke dalam kelompok Tionghoa Totok, karena sebagian besar dari mereka menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Meskipun begitu, menurut keterangan narasumber, saat ini mulai muncul perkawinan campuran antara warga Tionghoa dengan masyarakat non-Tionghoa setempat. Hal ini menunjukkan adanya proses asimilasi dan keterbukaan sosial yang perlahaan berkembang di lingkungan masyarakat Tionghoa Kuansing.



Gambar 1 Wawancara Dengan Wei Hendra
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Tujuan kedatangan Tionghoa ke Kuantan Singingi

Tujuan utama kedatangan masyarakat Tionghoa pada masa awal lebih banyak berkaitan dengan faktor ekonomi. Sebagian besar dari mereka membuka berbagai jenis usaha dagang seperti toko kelontong, penjualan hasil bumi, perhiasan, serta kebutuhan sehari-hari lainnya. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat Tionghoa berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian lokal dan memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan sektor perdagangan di daerah tersebut.

Secara tidak langsung, keberadaan mereka juga menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Banyak warga lokal yang kemudian ikut terlibat sebagai karyawan, rekan dagang, atau mitra usaha dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh etnis Tionghoa. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan membantu memulihkan kondisi ekonomi daerah, terutama di masa-masa sulit.

Namun, seiring berjalannya waktu, kehidupan masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi tidak lagi hanya berfokus pada aktivitas ekonomi semata. Hubungan sosial yang terjalin dengan baik antara mereka dan masyarakat lokal membuat komunitas Tionghoa merasa diterima serta nyaman untuk menetap secara permanen. Interaksi yang harmonis tersebut lambat laun melahirkan hubungan sosial dan budaya yang erat, di mana nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghormati menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hingga saat ini, keberadaan masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di Kabupaten Kuantan Singingi.

Selain itu, etnis Tionghoa dikenal memiliki etos kerja yang tinggi dan semangat pantang menyerah dalam berusaha. Mereka rajin, disiplin, dan teliti dalam mengelola bisnis, serta memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai kerja keras, keuletan, dan kebersamaan dalam keluarga turut menjadi kunci

keberhasilan mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha, baik di bidang perdagangan, jasa, maupun sektor ekonomi lainnya. Karakter inilah yang menjadikan etnis Tionghoa mampu bertahan dan terus memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.



Gambar 2 Toko Bangunan Milik Tionghoa
(Sumber: *google.maps*)



Gambar 3 Resto Milik Etnis Tionghoa
(Sumber: *google.maps*)

3. Persebaran Masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi

Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi tidak tersebar merata di seluruh wilayah, melainkan lebih banyak menetap di beberapa kecamatan yang memiliki aktivitas ekonomi cukup tinggi, terutama di Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Kuantan Hilir tepatnya di Baserah. Di wilayah-wilayah tersebut, khususnya di sekitar Teluk Kuantan, masyarakat Tionghoa sudah lama menetap dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta ekonomi masyarakat setempat. Mereka banyak berprofesi sebagai pedagang, pemilik toko, serta pengusaha kecil yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat sehari-hari. Keberadaan mereka turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta memperkaya keberagaman budaya melalui interaksi sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal.

Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa etnis Tionghoa telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah Indonesia sejak masa kolonial, terutama di wilayah pesisir dan pusat perdagangan. Pola migrasi dan aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa di wilayah-wilayah tersebut kemudian meluas hingga ke daerah-daerah di Provinsi Riau, termasuk Kuantan Singingi, seiring dengan berkembangnya jalur perdagangan dan interaksi antarwilayah. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberagaman etnis di Kuantan Singingi menjadi salah satu kekuatan sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat hingga saat ini (Zakariya, 2022).



Gambar 4 Kecamatan Kuantan Tengah
(Sumber: *google.maps*)



Gambar 5 kecamatan Kuantan hilir
(*Sumber: google.maps*)

4. Pendidikan Masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi

Pendidikan bagi masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi secara umum tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini dikarenakan masyarakat Tionghoa memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang cukup tinggi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sebagian besar generasi muda Tionghoa di wilayah ini dapat mengenyam pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik di dalam daerah maupun di luar daerah.

Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Tionghoa di Teluk Kuantan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di lingkungan sekitarnya. Mereka tidak hanya berperan aktif dalam kegiatan perdagangan dan usaha, tetapi juga menunjukkan perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Melalui pendidikan, masyarakat Tionghoa berupaya meningkatkan kualitas hidup dan memperluas kesempatan bagi generasi berikutnya. Selain itu, kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan masyarakat yang majemuk menunjukkan sikap terbuka dan fleksibel terhadap perbedaan budaya serta nilai-nilai sosial yang ada. Masyarakat Tionghoa di Teluk Kuantan juga mampu memanfaatkan berbagai fasilitas pendidikan dan ekonomi yang tersedia sebagai sarana untuk memperkuat posisi mereka dalam kehidupan sosial dan memperbaiki taraf kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan (Berlian, 2014).

Menurut Jusnidar (2018) dalam aspek pendidikan etnis Tionghoa lebih unggul dibanding masyarakat setempat. Ia meneliti di salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Teluk Kuantan. Hasil penelitian terdapat bahwa pada siswa etnis Melayu, mayoritas berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 53,2%, sedangkan kategori tinggi dan sedang masing-masing mencapai 23,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dari etnis Melayu memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih tergolong rendah. Sebaliknya, pada siswa keturunan Tionghoa, tingkat kepercayaan diri tampak lebih merata. Persentase kategori tinggi dan rendah sama-sama sebesar 40%, sementara kategori sedang berada pada angka 20%. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa keturunan Tionghoa cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan siswa etnis Melayu, karena proporsi pada kategori tinggi lebih besar.

5. Kebudayaan yang dilestarikan oleh etnis Tionghoa Di Kuantan Singingi

a. Perayaan Imlek



Gambar 6 Perayaan Imlek 2576 Kongzili
(*Sumber: www.jurnalpolisi.id*)

Dalam rangka menyambut perayaan Tahun Baru Imlek 2576 Kongzili tahun 2025, Polres Kuantan Singingi melaksanakan kegiatan pemeriksaan dan sterilisasi di Vihara

Sriwijaya yang berlokasi di Sungai Jering, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, pada Selasa (28 Januari 2025) siang. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keamanan umat yang akan melaksanakan ibadah selama perayaan Imlek berlangsung. Guna menjamin kelancaran pelaksanaan perayaan Imlek 2025, Polres Kuansing menurunkan sebanyak 38 personel gabungan yang terdiri atas anggota Polres Kuansing dan Polsek setempat. Para personel tersebut ditempatkan di beberapa titik strategis, seperti area sekitar vihara, depan vihara untuk pengaturan lalu lintas (gatur), serta di pintu gerbang vihara, dengan tujuan memberikan rasa aman kepada masyarakat yang merayakan. Selain itu, patroli rutin juga ditingkatkan di berbagai wilayah Kabupaten Kuansing, khususnya di sekitar vihara dan kawasan yang memiliki aktivitas masyarakat tinggi selama perayaan Tahun Baru Imlek 2025. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah, melalui jajaran kepolisian, menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai toleransi antarumat beragama.

b. Sembahyang Cengbeng/Qing Ming



Gambar 7 Perkuburan Tionghoa Di Kuantan Singingi

(Sumber: google.maps.com)

Perkuburan etnis Tionghoa terletak di Jl. Proklamasi No.16, Sungai Jering, Kec. Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Dalam masyarakat etnis Tionghoa, terdapat tradisi ziarah makam yang dilaksanakan setiap tanggal 4 dan 5 April, dikenal sebagai Ceng Beng atau *Qīngmíngjié* (清明节). Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur melalui kegiatan bersembahyang dan ziarah ke makam keluarga, yang dilakukan melalui beberapa tahapan ritual.

Sebelum hari pelaksanaan, masyarakat Tionghoa biasanya memulai dengan berdoa kepada dewa penjaga makam. Setelah itu, mereka membersihkan makam leluhur dengan cara mencabut rumput liar, mengecat ulang bagian makam yang pudar, serta menambah tanah pada bagian makam yang menurun. Sebagian masyarakat melakukannya secara langsung, namun ada juga yang mempercayakan tugas tersebut kepada petugas penjaga makam. Pelaksanaan tradisi Ceng Beng umumnya dilakukan pada pagi hari, antara pukul 04.00 hingga 08.00. Setelah makam selesai dibersihkan, prosesi dilanjutkan dengan menaruh kertas kuning yang telah diberi darah ayam di atas batu nisan, menyalakan lilin di sisi kiri dan kanan altar makam maupun altar Dewa Bumi, kemudian menyiapkan berbagai persembahan sebagai bentuk rasa hormat dan bakti kepada para leluhur (Limphantri dkk, 2025).

KESIMPULAN

Keberadaan etnis Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya daerah tersebut. Kedatangan mereka pada awalnya didorong oleh faktor ekonomi, terutama dalam bidang perdagangan dan usaha jasa, yang kemudian membuka lapangan kerja serta menggerakkan roda perekonomian lokal. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Tionghoa berhasil beradaptasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Melayu setempat melalui sikap toleransi, kerja sama, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial maupun budaya.

Mereka juga memiliki kesadaran tinggi terhadap pendidikan dan nilai-nilai kerja keras, disiplin, serta keuletan yang menjadi ciri khas komunitas Tionghoa.

Dari sisi budaya, tradisi seperti perayaan Imlek dan sembahyang Ceng Beng tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya. Pemerintah daerah pun turut mendukung kerukunan antarumat beragama dengan menjaga keamanan dan toleransi dalam setiap kegiatan keagamaan. Secara keseluruhan, etnis Tionghoa di Kuantan Singingi telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah, memperkaya keberagaman budaya, serta memperkuat nilai-nilai multikulturalisme dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, R. P. 2014. Latar Belakang Masyarakat Tionghoa Menggunakan Jasa Bank Syariah Mandiri KCP Teluk Kuantan. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Helmisyah, S. A. (2023). Keberadaan Etnis Tionghoa Di Kampung Peunayong. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial.
- Jusnidar. (2018). Perbedaan ketidakpercayaan diri siswa keturunan Tionghoa dengan siswa etnis Melayu. Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora, 4(2), Juni 2018.
- Limphantri, F., & Susanti, L. R. (2025). TINJAUAN HISTORIS TRADISI CENG BENG (QINGMING) PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA PRABUMULIH (SEBAGAI SUMBANGAN UNTUK MATERI SEJARAH LOKAL). Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 11(1), 55-61.
- Pratama, A. (2016). Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa di SPD (SInar permata Deli) Communication Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). Strategi Interaksi Sosial dalam Membangun Harmoni Antar Etnis oleh Masyarakat Etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 8(1), 23-39.
- Sibuea, E., Amanda, F., Wulansari, S., Usmayanti, K. A., Lusca, C. V., Suhaila, F., dkk. (2024). Interaksi sosial masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal di Kuantan Singingi [Tugas mahasiswa, Universitas Riau]. Tidak dipublikasikan.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wawancara dengan Wei Hendra, Cina Taluk Kwansing, 11 Oktober 2025.
- Zakaria, Z. (2020). Perpindahan Orang Tionghoa di Kota Kendari. Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 1(2), 91-102.